

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR INDIVIDUAL YANG BERPENGARUH TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS KONSULTAN PAJAK (SURVEY PADA KONSULTAN PAJAK DI JAWA TIMUR)

Fenny Veronica Tjongari dan Retnaningtyas Widuri

Program Akuntansi Pajak Program Studi Akuntansi Universitas Kristen Petra

Email: m32411047@john.petra.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor individual dengan menggunakan variabel persepsi pentingnya etika dan tanggungjawab sosial, sifat machiavellian, dan pertimbangan etis terhadap pengambilan keputusan etis konsultan pajak yang tergabung sebagai anggota Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI) Jawa Timur. Responden yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 58 orang konsultan pajak. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial, sifat machiavellian, dan pertimbangan etis secara parsial maupun simultan terhadap pengambilan keputusan etis konsultan pajak yang tergabung sebagai anggota IKPI Jawa Timur.

Kata Kunci: Pengambilan keputusan Etis, Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggung Jawab Sosial, Sifat Machiavellian, Pertimbangan etis, Konsultan Pajak

ABSTRACT

This study aimed to know the influence of individual factors by using the variables of the perception of the importance of social responsibility, machiavellian nature, and ethical considerations to ethical decision making of the tax consultants who are members of IKPI East Java. The number of respondents used in this study were 58 tax consultants. This study used multiple linear regression analysis.

The results showed that the perception of the importance of social responsibility, machiavellian nature, and ethical considerations partially and simultaneously affected ethical decision making of tax consultants who are members of IKPI East Java.

Keyword: Ethical Decision Making, Perception of Social Responsibility, Machiavellian, Ethical Considerations, Tax Consultant

PENDAHULUAN

Erard (1993) menyatakan bahwa konsultan pajak memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kepatuhan perpajakan wajib pajak dikarenakan pengetahuan konsultan pajak atas sistem perpajakan yang lebih dibandingkan wajib pajak sehingga wajib pajak memiliki ekspektasi bahwa dengan menggunakan jasa konsultan pajak maka wajib pajak dapat memenuhi kewajibannya dengan jumlah seminim mungkin.

Fakta ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Shafer dan Simmons (2008) yang menjelaskan bahwa sebagian konsultan pajak telah mengabaikan kepentingan umum demi kepentingan klien dan komersial dengan cara memfasilitasi tindakan-tindakan terkait penggelapan pajak. Terungkapnya kasus mengenai pelanggaran etika konsultan pajak menimbulkan kekhawatiran mengenai kurangnya penerapan terhadap etika konsultan pajak. Contoh kasus yang menimpa konsultan pajak di Indonesia adalah mengenai kasus konsultan pajak PT. Ditax Management Resolusindo (Hendro Tirtawijaya) yang ditahan oleh tim penyidik tindak pidana khusus Kejaksaan Agung sebagai tersangka baru kasus dugaan korupsi pajak dan pencucian uang Dhana Widyamitka. Hendro diduga sebagai makelar dalam mengurus masalah pajak PT Mutiara Virgo yang menerima uang sebesar Rp. 20,8 miliar dari Direktur Utama Mutiara Virgo (Johnny), untuk diserahkan ke Herly Isdiharsono yang sudah berstatus tersangka (atasan Dhana dan merupakan rekanan Hendro di kantor pelayanan pajak) dalam mengurus restitusi pajak PT. Mutiara Virgo (beritasatu.com, 03 Juli 2012). Selain itu kasus konsultan pajak Perusahaan Retail yang menyuap pegawai Dirjen Pajak yang digunakan untuk memuluskan pengurusan keberatan dan banding atas PPh (Pajak Penghasilan) dan PPN (Pajak Pertambahan Nilai) di Pengadilan Pajak (news.detik.com, 13 Juni 2011).

Blanthorne, Burton, dan Fisher (2005) menyebutkan bahwa konsultan pajak menghadapi suatu kondisi dilema. Konsultan pajak perlu membina hubungan yang baik dengan klien dan di sisi lain konsultan pajak mempunyai kewajiban untuk memenuhi peraturan perpajakan. Selanjutnya, berdasarkan Doyle, Hughes, dan Summer (2012) mengemukakan bahwa kondisi ini menyebabkan konsultan pajak dihadapkan pada isu yang membutuhkan sebuah pengambilan keputusan etis.

Trevino dan Youngblood (1990) menyatakan bahwa terdapat dua pandangan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan tidak etis yang dibuat seorang individu. Pertama, pandangan yang berpendapat bahwa tindakan atau pengambilan keputusan tidak etis lebih dipengaruhi oleh karakter moral individu. Kedua, tindakan tidak etis lebih dipengaruhi oleh lingkungan, misalnya sistem

reward dan *punishment* perusahaan, iklim organisasi dan sosialisasi kode etik profesi oleh organisasi dimana individu tersebut bekerja. Faktor-faktor karakteristik individu yang mempengaruhi pengambilan keputusan antara lain tahapan perkembangan moral, gender, *locus of control*, serta sifat machiavellian. Beberapa penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sebuah proses pengambilan keputusan etis.

Richmond (2001) menjelaskan bahwa kepribadian individu mempengaruhi keputusan etis. Richmond meneliti hubungan antara sifat yaitu machiavellian dan pertimbangan etis terhadap kecenderungan perilaku individu ketika menghadapi dilema-dilema etika. Machiavellian adalah sebuah sifat agresif, dan kecenderungan untuk mempengaruhi serta mengendalikan orang lain untuk mencapai tujuan pribadinya. Hasil penelitian menyatakan bahwa semakin tinggi kecenderungan sifat machiavellian seorang individu, semakin mungkin untuk berperilaku tidak etis dan semakin tinggi tingkat pertimbangan etis seseorang, maka individu tersebut akan semakin berperilaku etis.

Shafer dan Simmons (2006) menjelaskan mengenai hubungan antara persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial serta sifat Machiavellian terhadap keinginan konsultan pajak untuk berperilaku tidak etis demi kepentingan klien. Hasil penelitian Shafer dan Simmons (2006) menyatakan bahwa konsultan pajak yang memiliki pandangan bahwa etika dan tanggung jawab sosial merupakan hal yang penting tidak setuju terhadap perilaku tidak etis, sehingga mempunyai kecenderungan yang cukup rendah untuk melakukan hal serupa. Hasil penelitian selanjutnya menyebutkan bahwa konsultan pajak dengan orientasi Machiavellian yang tinggi mempunyai pandangan bahwa etika dan tanggungjawab sosial merupakan hal yang kurang penting, sehingga mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk berperilaku tidak etis (melakukan penghindaran pajak secara agresif).

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Shafer dan Simmons (2006), Richmond (2001), Jiwo (2011) yang bertujuan untuk meneliti pengaruh faktor-faktor individual tersebut terhadap pengambilan keputusan etis konsultan pajak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Shafer dan Simmons (2006) faktor individual yang diteliti adalah persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial, serta sifat Machiavellian. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Timur, dengan mempertimbangkan bahwa di Jawa Timur memiliki konsultan pajak yang terdaftar sebagai anggota Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI), sehingga cukup besar kemungkinan terjadinya pelanggaran terhadap kode etik profesi maupun peluang adanya dilema etika dalam jasa-

jasa yang diberikan oleh konsultan pajak tersebut selama melayani klien.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berjudul “Analisis Faktor-faktor Individual Yang Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Konsultan Pajak (Survey pada Konsultan Pajak di Jawa Timur)”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Pentingnya Etika dan Tanggungjawab Sosial berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak?
2. Apakah Sifat Machiavellian berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak?
3. Apakah Pertimbangan Etis berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak?
4. Apakah Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggungjawab Sosial, Sifat Machiavellian, dan Pertimbangan Etis berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggungjawab Sosial terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak
2. Untuk mengetahui pengaruh Sifat Machiavellian terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak
3. Untuk mengetahui pengaruh Pertimbangan Etis terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak
4. Untuk mengetahui pengaruh Pentingnya Etika dan Tanggungjawab Sosial, Sifat Machiavellian, dan Pertimbangan Etis berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak

LANDASAN TEORI

Konsultan Pajak

Menurut Keputusan Menteri Keuangan Nomor 485/KMK.03/2003, yang dimaksud dengan Konsultan Pajak adalah setiap orang yang dalam lingkungan pekerjaannya secara bebas memberikan jasa profesional kepada Wajib Pajak dalam melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Sedangkan dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 111/

PMK.03/2014, yang dimaksud dengan Konsultan Pajak adalah orang yang memberikan jasa konsultasi perpajakan kepada Wajib Pajak dalam rangka melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan.

Teori Persepsi Etika dan Tanggungjawab Sosial

Wood (2002) berpendapat bahwa etika dapat didefinisikan sebagai suatu kumpulan standar dari kode etik yang mengarah pada perilaku moral dan pengambilan keputusan etis. Etika memberikan dasar bagi seseorang maupun sebuah komunitas/ kelompok dalam melakukan suatu tindakan. Etika juga memberikan pedoman untuk dapat menentukan baik buruk atau benar salahnya suatu tindakan yang akan diambil.

Singhapakdi et al (1996) mengembangkan sebuah instrumen untuk mengukur peran etika dan tanggung jawab sosial/ *Perceived Role of Ethics and Social Responsibility* (PRESOR) dalam sebuah organisasi yang efektif. Skala ini telah digunakan dalam beberapa studi sebelumnya dan beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap terhadap etika dan tanggung jawab sosial perusahaan akan memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembuatan keputusan etis.

Machiavellian

Paham machiavellianis diajarkan oleh seorang ahli filsuf politik dari Italian bernama Niccolo Machiavelli (1469-1527). Machiavellianisme oleh Christie dan Greis (1970) didefinisikan sebagai sebuah proses dimana manipulator mendapatkan lebih banyak *reward* dibandingkan yang dia peroleh ketika tidak melakukan manipulasi, ketika orang lain mendapatkan lebih kecil, minimal dalam jangka pendek.

Menurut Richmond (2001) Machiavellian adalah sebuah sifat agresif, dan kecenderungan untuk mempengaruhi serta mengendalikan orang lain untuk mencapai tujuan pribadinya. Kepribadian *machiavellian* selanjutnya dideskripsikan oleh Richmond (2001) sebagai kepribadian yang kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moralitas konvensional, dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah. Kepribadian *machiavellian* mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi orang lain, sangat rendah penghargaannya pada orang lain.

Shafer dan Simmons (2008) mengidentifikasi tiga hal yang mendasari *machiavellianisme*, yaitu:

- (i) Advokasi pada taktik manipulatif seperti tipu daya atau kebohongan;

- (ii) Pandangan atas manusia yang tak menyenangkan, yaitu lemah, pengecut, dan mudah dimanipulasi; dan
- (iii) Kurangnya perhatian dengan moralitas konvensional.

Teori Pertimbangan Etis

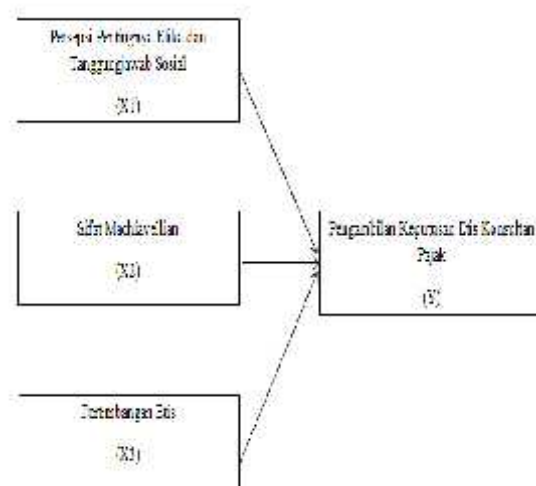
Pertimbangan etis memiliki pengertian pembuatan sebuah pemikiran/ pertimbangan mengenai kebenaran yang pasti dari tindakan secara etis seperti apa yang seharusnya dilakukan. Wibowo (2007) (dalam Devaluisa, 2009) mendefinisikan pertimbangan etis sebagai pertimbangan-pertimbangan apa yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya dilema etis. Richmond (2001) menunjukkan individu yang berkembang dengan pertimbangan moral yang lebih baik, kecil kemungkinannya berperan dalam kepribadian yang tidak etis. Kode Etik Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI) adalah kaidah moral yang menjadi pedoman dalam berfikir, bersikap, dan bertindak bagi setiap anggotanya. Setiap anggota wajib menjaga citra dan martabat profesi dengan senantiasa berpegang pada kode etik yang ada. Kode etik yang ada berfungsi untuk mengarahkan agar tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu-individu tersebut bermoral.

Teori Pengambilan Keputusan Etis

Djarmiko (2003) mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai proses pengambilan pilihan dari beberapa alternatif yang ada. Jones (1991) mendefinisikan pengambilan keputusan etis sebagai pengambilan keputusan yang konsisten dengan hukum dan norma moral dari masyarakat. Ferrel dan Gresham (1985) menyusun sebuah kerangka untuk memahami proses pengambilan keputusan etis. Kerangka tersebut memberikan kesimpulan bahwa apabila seseorang menghadapi sebuah dilema etis, maka perilaku yang muncul dipengaruhi oleh interaksi antara karakteristik-karakteristik yang berhubungan dengan individu dan faktor diluar individu. Faktor individu yang digambarkan pada model Ferrel dan Gresham (1985) terdiri dari latar belakang personal, yaitu antara lain pengetahuan, nilai individu, sikap, dan niat, serta karakteristik sosial seperti pendidikan dan pengalaman bisnis. Faktor diluar faktor individu pada model tersebut menurut Ferrel dan Gresham (1985) yaitu karakteristik organisasi, yang terdiri dari kondisi eksternal organisasi (pelanggan dan perusahaan lain) serta kondisi dalam organisasi (rekan kerja dan atasan) Ferrel dan Gresham (1985).

METODE PENELITIAN

Gambar 1. Model Analisis



Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer. Populasi penelitian ini adalah 58 orang konsultan pajak. Sampel penelitian ini menggunakan rumus Roscoe yaitu sebanyak 40 orang responden dengan metode penentuan sampel yaitu *purposive sampling*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui apakah variabel persepsi pentingnya etika dan tanggungjawab sosial (X1) sifat machiavellian (X2), dan pertimbangan etis (X3) berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis konsultan pajak, dilakukan pengujian menggunakan analisis regresi linier berganda. Berikut hasil pengujian hipotesis yaitu menggunakan uji F, uji t dan R^2 (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis	Nilai	Keterangan
1.	Pentingnya etika dan tanggung jawab sosial berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak	t = 2,795 Sig t = 0,007 t tabel = 2,005	Hipotesis diterima
2.	Sifat Machiavellian berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak	t = -2,252 Sig t = 0,028 t tabel = 2,005	Hipotesis diterima
3.	Pertimbangan Etis berpengaruh	t = 4,921	Hipotesis diterima

	terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak	Sig t = 0,000 t tabel = 2,005	
4.	Pentingnya Etika dan Tanggungjawab Sosial, Sifat Machiavellian, dan Pertimbangan Etis berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak	F = 21,077 Sig F = 0,000 F tabel = 2,776	Hipotesis diterima

Sumber: (Hasil SPSS)

Berdasarkan uji t untuk pengujian pengaruh persepsi pentingnya etika dan tanggungjawab sosial (X1) terhadap pengambilan keputusan etis (Y) menghasilkan t hitung = 2,795 > t tabel 2,005 (df=54, /2=0,025), dan nilai signifikansi = 0,007 < 0,05. Hasil ini menyimpulkan bahwa persepsi pentingnya etika dan tanggungjawab sosial berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan etis pada konsultan pajak. Berdasarkan hasil ini H1 yang menduga pentingnya etika dan tanggung jawab sosial memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak, diterima. Berdasarkan uji t untuk pengujian pengaruh persepsi

Pengujian pengaruh sifat machiavellian (X2) terhadap pengambilan keputusan etis (Y) menghasilkan t hitung = 2,252 > t tabel 2,005 (df=54, /2=0,025), dan nilai signifikansi = 0,028 < 0,05. Hasil ini menyimpulkan bahwa sifat machiavellian berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan etis pada konsultan pajak. Berdasarkan hasil ini H2 yang menduga sifat machiavellian memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak, diterima.

Pengujian pengaruh pertimbangan etis (X3) terhadap pengambilan keputusan etis (Y) menghasilkan t hitung = 4,921 > t tabel 2,005 (df=54, /2=0,025), dan nilai signifikansi = 0,000 < 0,05. Hasil ini menyimpulkan bahwa pertimbangan etis berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan etis pada konsultan pajak. Berdasarkan hasil ini H3 yang menduga pertimbangan etis memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak, diterima.

Berdasarkan uji F hitung = 21,077 > F tabel 2,776 (df₁=3, df₂=54, =0,05), dengan nilai signifikansi = 0,000 < 0,05. Berdasarkan hasil ini

dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi pentingnya etika dan tanggungjawab sosial, sifat machiavellian, dan pertimbangan etis secara simultan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis pada konsultan pajak. Berdasarkan hasil ini H4 yang menduga pentingnya etika dan tanggungjawab sosial, sifat machiavellian, dan pertimbangan etis berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak, diterima.

Dalam penelitian ini nilai R² adalah sebesar 0,514. Hal ini berarti pengambilan keputusan etis pada konsultan pajak dipengaruhi oleh persepsi pentingnya etika dan tanggungjawab sosial, sifat machiavellian, dan pertimbangan etis sebesar 51,4%, dan sisanya sebesar 48,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

PEMBAHASAN

1. Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggungjawab Sosial

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi pentingnya etika dan tanggungjawab sosial berpengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan konsultan pajak berdasarkan hasil uji hipotesis.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shafer dan Simmons (2008) yang menyebutkan bahwa penghindaran pajak secara agresif bertentangan dengan prinsip tanggungjawab sosial. Konsultan pajak yang memberikan saran penghindaran pajak secara agresif berarti tidak memiliki persepsi bahwa etika dan tanggungjawab sosial merupakan hal yang penting dalam organisasi bisnis.

Hasil penelitian ini juga telah sesuai dengan penelitian Jiwo (2011) yang menyebutkan bahwa persepsi pentingnya etika dan tanggungjawab sosial merupakan salah satu faktor yang membentuk sikap dan norma subyektif seorang konsultan pajak, sehingga berpengaruh pada keputusan yang diambil oleh konsultan pajak tersebut.

2. Sifat Machiavellian

Penelitian ini menunjukkan bahwa sifat machiavellian berpengaruh negatif signifikan terhadap pengambilan keputusan konsultan pajak berdasarkan hasil uji hipotesis.

Hasil uji menunjukkan bahwa konsultan pajak memiliki sifat machiavellian yang rendah dan pengambilan keputusan yang etis. Hal ini menandakan bahwa konsultan pajak yang terdaftar sebagai anggota IKPI Jawa Timur memiliki sifat manipulatif yang rendah, tidak memiliki pandangan atas manusia yang lemah, dan tetap memperhatikan moralitas konvensional.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Jiwo (2011) yang menyebutkan jika semakin rendah kecenderungan sifat machiavellian seorang konsultan pajak, maka

semakin etis pula keputusan-keputusan yang dihasilkannya.

3. Pertimbangan Etis

Penelitian ini menunjukkan bahwa pertimbangan etis berpengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan etis konsultan pajak. Hasil uji menunjukkan bahwa konsultan pajak memiliki pertimbangan etis yang tinggi ketika melakukan pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Richmond (2001) yang menjelaskan bahwa individu-individu yang tumbuh dengan pertimbangan moral yang lebih baik, lebih memiliki kemungkinan lebih kecil untuk terlibat dalam perilaku tidak etis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dengan berpatokan pada kode etik mampu mengambil keputusan secara independen, penuh tanggungjawab, dengan dedikasi penuh atas keputusan yang diambil tanpa pengaruh dari klien, ataupun rekan kerja di kantor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pertimbangan etis, maka semakin tinggi pula keputusan etis yang akan dihasilkan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan uji sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggungjawab Sosial berpengaruh positif secara signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Etis Konsultan Pajak Jawa Timur. Konsultan Pajak yang terdaftar sebagai anggota IKPI memiliki persepsi pentingnya etika dan tanggungjawab sosial cukup tinggi, sehingga kecil kemungkinan terlibat dalam tindakan-tindakan yang kurang etis.

2. Sifat Machiavellian berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Etis Konsultan Pajak Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat machiavellian konsultan pajak Jawa Timur relatif rendah, yang berarti tidak Bass, K., Barnett, T., & Brown, G. (1999). Individual difference variables, ethical judgments, and ethical behavioral intentions. *Business Ethics Quarterly*, 183-205.

Djarmiko, Yayat Hayati. 2003. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Alfabeta

Doyle, E., Frecknall-Hughes, J., & Summers, B. (2009). Research methods in taxation ethics: Developing the Defining Issues Test (DIT) for a tax-specific scenario. *Journal of business ethics*, 88(1), 35-52.

Doyle, E., Hughes, J. F., & Summers, B. (2013). An empirical analysis of the ethical reasoning

mengambil keputusan yang kurang etis. Semakin rendah kecenderungan sifat machiavellian maka semakin etis keputusan-keputusan yang diambilnya.

3. Pertimbangan Etis berpengaruh positif secara signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Etis Konsultan Pajak Jawa Timur. Dapat ditarik kesimpulan bahwa keputusan etis yang dihasilkan oleh konsultan pajak dipengaruhi oleh pertimbangan etis sesuai dengan kode etik Ikatan Konsultan Pajak Indonesia.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini, saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggungjawab Sosial, Sifat Machiavellian, dan Pertimbangan Etis merupakan 51,4% variabel yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak, sisanya 48,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang belum diujikan dalam penelitian ini.

2. Konsultan pajak yang terdaftar sebagai anggota IKPI Jawa Timur banyak namun peneliti hanya mampu mendapatkan 58 responden yang bersedia mengisi kuesioner. Pada penelitian selanjutnya diharapkan sampel penelitian dapat lebih banyak lagi sehingga dapat lebih mewakili populasi yang ada.

3. Faktor-faktor individual seperti pentingnya etika dan tanggungjawab sosial, sifat machiavellian, dan pertimbangan etis merupakan faktor yang perlu diperhatikan oleh konsultan pajak sebagai profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat sehingga diperlukan pendidikan etika profesi bagi konsultan pajak agar dapat menentukan tindakan yang benar-benar sesuai saat menghadapi suatu masalah.

DAFTAR PUSTAKA

Blanthorne, C., Burton, H., & Fisher, D. (2005). The Aggressiveness of Tax Professional Reporting: Examining the Influence of Moral Development. Available at SSRN 649922.

of tax practitioners. *Journal of business ethics*, 114(2), 325-339.

Dr. Nur Indriantoro, M.Sc., Akuntan, Drs. Bambang Supomo, M.Si. Akuntan, 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta : Edisi Pertama, Penerbit BPFE.

Erard, B. (1993). Taxation with representation: An analysis of the role of tax practitioners in

- tax compliance. *Journal of Public Economics*, 52(2), 163-197.
- Ferrel, O.C dan L. G. Gresham. 1985. "A Contingency Framework for Understanding Ethical Decision Making in Marketing". *Journal of Marketing* 49 (Summer).pp 87-96
- Ghozali, I. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. 2006. *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- IKPI, Komisi Kode Etik. (2009). AD ART Kode Etik Ikatan Konsultan Pajak Indonesia.
- Jiwo, P. (2011). Analisis Faktor-Faktor Individual Dalam Pengambilan Keputusan Etis Oleh Konsultan Pajak (Kajian Empiris Pada Konsultan Pajak Di Kap Di Kota Semarang) (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Jones, Thomas M. 1991. "Ethical Decision Making by Individuals in Organizations: An Issue – Contingent Model". *Academy Management Review*. April. Pp 365 – 395
- Kohlberg, L. 1971. Stages of moral development as a basis of moral education. Dlm.Beck, C.M., Crittenden, B.S. & Sullivan, E.V.(pnyt.). *Moral education: interdisciplinary approaches*: 23-92. New York: Newman Press.
- Kohlberg, L. 1977. The cognitive-developmental approach to moral education. Dlm.Rogrs, D. *Issues in adolescent psychology*: 283-299. New Jersey: Printice Hall, Inc.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 111/PMK.03/2014 Tentang Konsultan Pajak
- Purnamasari, St. Vena dan Agnes Advensia C. 2006. "Dampak Reinforcement Contingency Terhadap Hubungan Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral". *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang
- Rest, James R. 1979. *Received Manual for The Defining Issues Test: An Objective Test for Moran Judgement Development*. Minneapolis: *Minnesota Moral Research Project*.
- Richmond, K. A. (2001). *Ethical reasoning, Machiavellian behavior, and gender: The impact on accounting students' ethical decision making* (Doctoral dissertation, Virginia Polytechnic Institute and State University).
- Robbins, R. W., & Wallace, W. A. (2007). Decision support for ethical problem solving: A multi-agent approach. *Decision Support Systems*, 43(4), 1571-1587.
- Shafer, William E dan Richard S. Simmons. 2008. "Social Responsibility, Machiavellianism, and Tax Avoidance: A Study of Hong Kong Tax Professionals". *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, Vol. 21, No. 5, pp. 695-720
- Singhapakdi, Anusorn., Scott J. Vitell., Kumar C. Rallapalli., dan Kenneth L. Kraft. 1996. "The Perceived Role of Ethics and Social Responsibility: A Scale Development". *Journal of Business Ethics*, Vol. 15, pp. 1131-1140
- Sugiyono, 2003. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukrisno, Agoes. 1996. "Penegakan Kode Etik Akuntan Indonesia". *Makalah KNA-KLB IAI*. Semarang
- Trevino, L. K., & Youngblood, S. A. (1990). Bad apples in bad barrels: A causal analysis of ethical decision-making behavior. *Journal of Applied psychology*, 75(4), 378.
- Utami. 2005. Analisis Perbedaan Faktor-Faktor Individual terhadap Persepsi Perilaku Etis Mahasiswa: Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi dan Manajemen di Perguruan Tinggi Se-Karesidenan Surakarta. *Tesis*. Jurusan Akuntansi Universitas Dipenogoro. Semarang.
- Wood, G. (2002). A partnership model of corporate ethics. *Journal of Business Ethics*, 40(1), 61-73.